

# PERIHAL KESANTUNAN BERBAHASA\*

I Dewa Putu Wijana

idp\_wijana@yahoo.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

## Pengantar

Sebelum menerangkan perihal “kesantunan berbahasa” yang amat pelik ini saya akan memberikan beberapa ilustrasi berbagai kasus pemakaian bahasa yang kebetulan saya dapatkan dalam berbagai peristiwa, baik itu ketika menjadi mahasiswa di pertengahan tahun 70-an sampai sekarang ini menjadi staf pengajar senior di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Ilustrasi pertama adalah cerita dari almarhum guru saya Prof. Dr. Umar Kayam ketika memberi ceramah di lembaga yang pernah dipimpinnya “Pusat Pengkajian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada”. Beliau mengatakan bahwa anak-anak di jaman itu (sekitar tahun 1978) sudah tidak mengenal sopan santun. Beliau memberi contoh salah seorang anaknya yang mengatakan “*Be, bagi-bagi dong duitnya*” jika hendak meminta uang. Menurut Beliau, anaknya tidak pantas menggunakan *bagi-bagi* ketika hendak meminta uang jajan. Sepantasnyalah ia mengatakan “*Be, minta uangnya*”, atau “Pak, saya minta uang”. Mengapa demikian, karena kata *bagi-bagi* hanya pantas diungkapkan dalam konteks yang lain, yakni jika seseorang memiliki andil kerja yang sama dengan mitra bicaranya. Kalau hanya meminta, sepantasnya anak menggunakan atau memilih kata atau strategi yang lain yang terasa lebih santun, yakni *minta*. Ilustrasi yang kedua adalah kisah saya pada tahun 1979. Sebagai mahasiswa yang dilihat cukup menonjol, saya diminbagai ta membantu melayani “Peserta Penataran Ilmu-ilmu Sastra yang diadakan di Lembaga Pendidikan Kader di Samirono”. Saya hanya menguasai bahasa Jawa “Ngoko”. Tidak dapat secara fasih menggunakan bahasa “Krama”. Peserta yang saya layani adalah dosen-dosen yang umurnya jauh lebih tua dari saya. Karena keakraban telah terjadi, saya menggunakan ragam ngoko dengan mereka sampai jauh hari setelah penataran selesai. Akan tetapi, ini menimbulkan keheranan bagi rekan-rekan mahasiswa seangkatan saya karena mereka (apalagi yang dari Jurusan Nusantara (Sastra Jawa) selalu memakai bahasa “Krama Hinggil” dengan mereka salah menggunakan kata sedikit saja tidak berani. Saya tetap saja menggunakan bahasa Jawa “ngoko” dan tidak ada masalah selama bermaksud baik. Justru terjadi kejanggalan kalau mengubah cara berbahasa ketika hubungan sudah terlanjur akrab. Sebagai contoh bila kita telah bergaul akrab dengan penutur berbahasa ibu bahasa Inggris, memanggil atau menyapa dengan nama depan (*given name*) jauh dipandang lebih berkenan dibandingkan dengan nama belakang (*surname*) walaupun

---

\*Disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma di Auditorium Driyarkara Yogyakarta, 20 Agustus 2018.

memanggil dengan surname dipandang lebih formal. Ilustrasi ketiga, adalah ketika kami bertemu dengan teman-teman ke rumah seorang dosen, kami hanya menurut saja disuguh apa saja, bahkan jika tidak disuguh pun diam. Akan tetapi, mengapa di dalam konteks yang lain orang berani mengatakan “*Keluarkan saja semua*” tanpa merasa riskan, dan sang tuan rumah malah tertawa, dan tidak merasakan kejanggalan. Ketiga ilustrasi di atas menunjukkan bahwa masalah kesantunan sangat rumit untuk dijelaskan karena sangat bergantung dari bermacam-macam konteks yang sering kali sangat sulit dijelaskan. Ada berbagai alasan mengapa kadang-kadang seseorang mengucapkan tuturan yang sangat sopan, agak sopan, dan kurang atau tidak sopan. Tulisan singkat ini akan berusaha menjelaskan duduk permasalahannya.

### **Prinsip Kerja Sama dan Penyimpangannya**

Untuk menerangkan jelaskan seluk beluk pertuturan pertama-tama harus dipahami bagaimana orang berbicara secara wajar. Grice (1975) mengemukakan teori yang telah dikutip oleh para ahli secara luas. Dikatakan bahwa secara konvensional orang berbicara didasari oleh sebuah kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Kerja sama ini dilandasi atas pematuhan berbagai prinsip yang disebut dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip-prinsip pertuturan itu disebut dengan maksim (*maxim*). Misalnya dalam bertutur harus ringkas atau secukupnya (maksim kuantitas), mengatakan sesuatu dengan fakta (maksim kualitas), relevan dengan konteks (maksim relevansi), dan diungkapkan secara wajar (maksim cara). Hanya, saja untuk mencapai berbagai tujuan, seringkali cara-cara bertutur yang wajar tidak dipatuhi atau disimpangkan. Misalnya untuk mengiklankan produk seorang penulis iklan harus membuat slogan-slogan yang menyimpangkan maksim kualitas, seperti: “Harga Kaki Lima, Rasa Bintang Lima”; “Mengatasi Masalah tanpa Masalah”, “Sabun Kecantikan Bintang Film”, “Dengan hanya Rp. 100. 000 Anda Dapat Membawa Sebuah Sepeda Motor”, dsb. Untuk berhumor, pelawak-pelawak harus menyimpangkan berbagai maksim. Satu di antaranya yang cukup menonjol adalah maksim relevansi, misalnya “Ana wong meteng ngetoke sapi” (Ada orang hamil melahirkan sapi), “Wong Mati telung tahun seprene urung dikubur” (Ada orang yang telah tiga tahun meninggal, sampai hari ini belum dikubur), ternyata yang dimaksudkan bukan “melahirkan”, tetapi mengeluarkan dari kandang, dan bukan “sampai saat ini”, tetapi “sprei” ‘bed cover’-nya. Fenomena seperti ini sering ditemui pada nama-nama badan usaha di Yogyakarta: “Takashimura”, “Isakuiki”, “D’meat”, “Dodoland”, dsb. Untuk melebihi-lebihkan guna meningkatkan intensitas pengungkapan, para sastrawan atau pencipta lagu sering membuat syair lagu, seperti “Gunung tinggi kudaki, lautan kuseberangi”, “Daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini”, “Seribu tahun tak lama, hanya sekejap mata”, dsb. Yang tak kalah penting, sesuai dengan topik perbincangan kita hari ini, penyimpangan maksim sering dilakukan untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Misalnya, seorang guru harus mengungkapkan di depan orang tua anak: “Anak Bapak

agak kurang”, alih-alih “Anak Bapak memang bodoh sekali” walaupun keadannya memang demikian. Bentuk-bentuk litotes seperti “Ini gerobak saya”, “Semua saya jual, untuk membeli gubuk”, dsb sering kali diungkapkan oleh penutur-penutur berbahasa ibu bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia untuk merendahkan diri.

### **Prinsip Kesantunan dan Strategi Pengungkapannya**

Sehubungan dengan fenomena di atas prinsip kesantunan (*politenes principle*) yang bersifat interpersonal memiliki kedudukan yang lebih penting dari prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang bersifat tekstual. Prinsip kesantunan diungkapkan untuk “menjaga perasaan orang lain atau tidak mempermalukan orang lain agar orang tidak kehilangan muka (*face threatening act*). Sehubungan dengan itu orang lain harus diutamakan atau didahulukan, diberikan penghormatan atau keleluasaan, dan kepentingan diri sendiri harus diletakkan kemudian. Jadi ada pihak yang harus dipertimbangkan, yakni “orang lain” (*other*) dan “diri sendiri” (*self*). Sehubungan dengan ini, orang harus memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; memaksimalkan penghormatan kepada orang lain, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; orang harus memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan; memaksimalkan kesimpatian, dan meminimalkan ketidaksimpatian. Dengan asas-asas bertutur seperti ini, mengapa tuturan (a) lebih sopan dari tuturan (b) dapat diterangkan:

(1a) Mari saya bawakan tasnya!

(1b) Bawakan tas ini!

(2a) Masakanmu sebenarnya enak, hanya kurang garam.

(2b) Masakan apa ini. Kok rasanya nggak karuan.

(3a) Wah, saya setuju katamu, bahasa Inggris memang sukar.

(3b) Ah, bahasa Inggris kayak gitu kok sukar.

(4a) Wah, aku ikut prihatin, kamu tidak diterima di teknik sipil.

(4b) Sukurin, milih jurusan kok yang banyak saingannya.

Bila ingin mengungkapkan maksud B, untuk lebih sopan dipilih strategi yang lain, seperti (c) berikut:

(1c) Tolong, bawakan tas ini.

(2c) Rasanya seperti ini karena bumbunya kurang pas.

(3c) Bahasa Inggris memang sukar, tapi kalau dipelajari secara serius grammar-nya cukup mudah.

(4c) Jangan putus asa, besok dicoba lagi.

Menurut teori yang lain, menjaga perasaan orang lain dapat dilakukan dengan meningkatkan solidaritas dan kebersamaan bila berhubungan dengan rekan yang sudah akrab, sebaya, atau yang lebih rendah (kesantunan positif), dan menjaga jarak dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan belum atau tidak memiliki hubungan yang akrab (kesantunan negatif). Dengan kerangka teori ini, dapat dijelaskan ketiga kasus yang diilustrasikan di atas dapat terjadi. Hal ini terutama disebabkan oleh konteks pembicaraan yang meliputi penutur dan lawan tutur, di mana pertuturan itu terjadi, dan sebagainya. Karena pemilihan strategi yang terlalu tinggi, sama buruknya dengan strategi yang terlalu rendah.

### **Studi Kesantunan dalam Ilmu Bahasa**

Kesantunan diungkapkan dengan berbagai macam jenis satuan lingual. Di dalam bahasa Jawa dan berbagai bahasa di daerah di Nusantara, seperti Bali, Sunda, Bugis, Minang, dsb. berbahasa secara santun dapat diungkapkan dengan undha usuk (tingkat-tingkatan bahasa (*speech level*)) yang ditandai dengan variasi leksikal (*kowe, sampeyan, panjenengan*), fonologis (*dina* dan *dinten, pira* dan *pinten*), dan morfologis (*aken* dan *-no* atau *-ake; ipun* atau *-e*). Perihal pemakaian undha usuk di dalam bahasa biasanya ditangani oleh studi "Sosiolinguistik". Selain itu, kesantunan terlihat juga di dalam pemakaian strategi bertutur. Misalnya *Handuk!; Ambilkan handuk!, handuk saya di mana, ya?; Ada handuk, nggak?; Tolong handuknya*, dsb. Perihal strategi bertutur biasanya ditangani oleh studi "Pragmatik". Hanya saja, seringkali sulit memisahkan secara tegas kedua bidang ilmu ini sehingga keduanya kemudian digabungkan sehingga melahirkan pendekatan "Sosiopragmatik".

### **Bahan-bahan**

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". In *Syntax and Semantics 3: Speech Act*. P Cole & J Morgan (Eds.). New York: Academic Press.

Leech, G.N., *Principles of Pragmatics*, New York: 1983.

Verschueren, J. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackweell.

Wijana I Dewa Putu, 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.